

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negaranya.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia, manusia dapat menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya agar tetap survive melalui pendidikan karena pentingnya pendidikan, Islam mendapatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrinnya.<sup>2</sup>

Devinisi pendidikan yang diamanatkan undang-undang sistem pendidikan Nasional di atas, jelas bahwa pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia. pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mengkonstruksi manusia menjadi manusia yang bermoral, beretika dan berakhlakul karimah. Hal ini juga sejalan dengan pendidikan islam, yakni mencetak manusia yang memiliki pengetahuan umum dan berakhlakul karimah, mejadi manusia yang sempurna.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan RI Tentang Guru dan dosen* (Bandung : CV. Nuansa Aulia, 2006), cet-2, 97.

<sup>2</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 26.

<sup>3</sup> Zakiyah Drajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta; Bumi Aksara, 2008), 29.

Tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah Muhammad SAW. Yang artinya “ *sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia*”.<sup>4</sup>

Oleh karena itu islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan hingga semasa hidupnya. Pentingnya pendidikan guna membentuk manusia seutuhnya tidak hanya diakui oleh dunia Islam saja, tetapi hal ini juga diakui oleh bangsa Indonesia. Hal ini tercantum pada Undang-Undang RI No. 2 tahun 1984 tentang sistem pendidikan nasional pada BAB II, pasal 4, yang berbunyi : “pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kehidupan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.<sup>5</sup>

Secara tidak langsung kedaulatan negara tersebut menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki watak sosialis dan juga religius

---

<sup>4</sup>Agustin Hanggara, *Pendidikan Dasar*(Jurnal Pendidikan Volume II No 1: UIN Sunan Kalijaga), 2016, 80.

<sup>5</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif suatu pendekatan teoritis Psikologi* (Jakarta : Rinika Cipta, 2005),25.

berkeinginan memiliki kehidupan yang seimbang, antara kehidupan batiniyyah, lahiriyah, fisik material, dimana agamalah yang menjadi motivasinya.<sup>6</sup>

Memasuki abad ke 21 atau yang dianggap pada masa milenium ke 3 dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai permasalahan, yang apabila jika tidak segera diatasi dengan tepat tidak mustahil dunia pendidikan akan ditinggal oleh perkembangan zaman. Kesadaran akan tampilnya dunia pendidikan dalam memecah dan merespon berbagai tantangan baru, yang muncul pada setiap zaman adalah suatu hal yang logis, bahkan suatu keharusan hal yang demikian harus dimengerti, mengingat dunia pendidikan merupakan suatu hal pranata yang terlibat langsung dalam mempersiapkan masa depan umat, kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia adalah merupakan kegagalan kehidupan bangsa.<sup>7</sup>

Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam di indonesia sangat terkait erat dengan kegiatan dakwah Islamiyah, pendidikan islam berperan sebagai moderator dimana ajaran islam dapat disosialisasikan kepada masyarakat dalam berbagai tingkatannya. Melalui pendidikan ini, masyarakat indonesia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan as-Sunnah. Pengamalan masyarakat terhadap ajaran islam amat tergantung pada tingkat kualitas pendidikan islam yang diterimanya.

---

<sup>6</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 45.

<sup>7</sup> Abudin Nata, *Menejemen Pendidikan*, (Bogor; Kencana, 2003), 159.

Dari sini dapat diambil asumsi jika dikontekstualisasikan dengan pendidikan di Indonesia saat ini belum mencapai seperti yang diinginkan secara maksimal. Pendidikan yang memiliki tujuan yang sangat mulia dan mampu mencetak generasi yang baik dan hasilnya akan membangun negara dengan maju, ternyata belum mampu mewujudkan seperti apa yang telah ditargetkan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya fenomena yang menjadi indikator pendidikan di Indonesia yang belum mencapai standard seperti yang di maksud oleh pengertian pendidikan. Contohnya krisis multidimensional yang banyak terjadi dikalangan remaja, terutama kalangan pelajar dan mahasiswa, beberapa problem yang sering menjadi sorotan media dan konsumsi publik. Diantaranya tawuran antar pelajar, konsumsi narkoba, free sek, dll.<sup>8</sup> Krisis-krisis tersebut menjadi bukti bahwa pendidikan di Indonesia kurang memenuhi target mengenai pembentukan karakter anak dan juga pembentukan akhlakul karimah. Tidak sedikit kalangan yang berpendapat bahwa krisis multidimensi disebabkan gagalnya penerapan pendidikan terhadap peserta didik di Indonesia.<sup>9</sup>

Oleh sebab itu, pendidikan senantiasa mengandung pemikiran dan kajian, baik secara konseptual maupun operasionalnya, sehingga diperoleh relevansi dan kemampuan menjawab tantangan dan juga mampu memecahkan masalah yang dihadapi oleh umat manusia.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Jelen Musfah (ED), *Pendidikan Holistik* (Jakarta; Kencana, 2012), 138.

<sup>9</sup> Winarno Surakhmad, *et.al., mengurai benang kusut pendidikan : gagasan para pakar pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), viii.

<sup>10</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 87-88.

Pendidikan merupakan masalah yang menarik untuk didiskusikan pada banyak forum, mulai dari forum resmi maupun tidak. Banyak hal yang didiskusikan mulai dari kebijakan, pelaksanaan hingga kurikulumnya, tak luput dari hal-hal yang mencakup tentang pendidikan para pelaksannya hingga hasilnya pun diperbincangkan.

Banyak kalangan yang berpendapat bahwa pendidikan di Indonesia mulai memprihatinkan, dikarenakan dampak dari kurang tepatnya kebijakan, kurang profesionalnya penanganan hingga kurangnya kompeten para pelaksannya. Melihat pendapat-pendapat dari banyak khalayak umum dunia pendidikan tak lepas dari pembaharuan-pembaharuan yang telah dilakukan para toko-toko pendidikan dari mulai zaman dulu hingga saat ini, mulai dari merombak sistem pendidikan, tatanan hingga kurikulum. Hal itu sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan yang ada.

Fenomena globalisasi dari dulu hingga kini tingkat perubahan yang radikal dan sangat cepat mampu merubah tatanan pendidikan yang sangat cepat pula, hingga mampu merubah tatanan pendidikan tradisional menjadi tatanan pendidikan internasional.

Dalam beberapa kajian tentang pendidikan, pendidikan di Indonesia dianggap belum berhasil dalam menghasilkan output yang diharapkan, jika ditelaah lebih lanjut mengenai pendapat bahwa pendidikan di Indonesia belum mencapai harapan maka ada *something wrong* dalam pendidikan di Indonesia. Untuk melihat

*something wrong* tersebut perlu adanya evaluasi penyuluhan terhadap pendidikan. Pendidikan yang dipandang sebagai sistem yang baik dan sempurna jika memenuhi dua komponen, yakni pendidikan yang memiliki komponen pembelajaran dan pemahaman umum dan juga yang memiliki pemahaman islami. Pendidikan memiliki sistem yang didalamnya mengandung beberapa komponen yang secara terpadu saling berinteraksi dalam satu rangkaian keseluruhan, kebulatan dan juga kesatuan yang akan mencapai tujuan. Sistem tersebut merupakan satu kesatuan yang memiliki sifat individual namun saling berkaitan agar mencapai tujuan.<sup>11</sup> Komponen-komponen dalam pendidikan adalah tujuan pendidikan, peserta didik/guru, isi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan.

Dari ketujuh komponen tersebut pendidikan merupakan komponen terpenting yang harus ada dalam proses pendidikan. Karena hal-hal itu sangat berperan dalam membentuk sumber daya manusia yang memiliki skil dalam segala bidang.

Secara akademis, pendidikan adalah tenaga pendidikan, anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menjunjung pendidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen konselor, pamong belajar, tutor instruktur, fasilitator, dan juga sebutan lain sesuai dengan apa yang diembannya, serta berprestasi dalam penyelenggaraan pendidikan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 166.

<sup>12</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta; ar-Ruzz media, 2008), 37-38.

Bukan hanya pendidikan yang berperan untuk mencetak generasi yang baik, namun juga lingkungan, orang tua, pola asuh dan yang lainnya. Lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Salah satunya faktor eksternal. Faktor eksternal terdiri dari 2 macam yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial terbentuk dari lingkungan keluarga, guru, dan masyarakat. Sedangkan lingkungan nonsosial terbentuk dari sarana dan prasarana. Anak belajar untuk menjalani kehidupan melalui interaksi dengan lingkungan.<sup>13</sup>

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah lingkungan di sekitar, orang tua dan keluarga. Dari keluarga dan lingkungan inilah baik dan buruknya perilaku dan kepribadian anak terbentuk. Walaupun ada juga faktor lain yang mempengaruhi proses terbentuknya perilaku dan pribadi anak seperti halnya sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standart kompetensi. Lingkungan yang kedua setelah lingkungan keluarga di kenal anak adalah madrasah.

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Dalam dunia pendidikan anak melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai keberhasilan yang dituju. kondisi lingkungan yang sangat tidak layak untuk proses pembentukan karakter seorang anak juga sangat berpengaruh sehingga bakat yang ada pada anak tidak dapat tersalurkan dengan baik. Dalam proses ke munculan

---

<sup>13</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010 ),135

sikap dan perilaku seorang anak jika lingkungan tidak mendukung maka sangat akan mengganggu proses perkembangan karakter anak tersebut.<sup>14</sup>

Lingkungan yang mengganggu proses perkembangan anak mulai dari perilakunya dan perkembangan karakternya maka tidak menutup kemungkinan sikapnya akan menyimpang. Perilaku menyimpang tersebut ada yang berpengaruh terhadap dirinya sendiri dan ada yang berpengaruh pada orang lain. Perilaku menyimpang dapat merugikan diri sendiri dan lingkungannya. Perilaku menyimpang pada anak dapat menjadi masalah pada dirinya saat ini dan pada saat yang akan datang.

Dalam Pengaruh lingkungan sosial tidak dapat menjamin seorang anak untuk bisa mengembangkan minat dan bakat yang harus di milikinya karena faktor nonsosial mempunyai pengaruh yang kuat. Lingkungan nonsosial yang kurang baik membuat anak malas dalam proses belajar sehingga kecenderungan peserta didik hanya mampu meniru apa yang ada disekitarnya tanpa mengetahui dampak baik dan buruknya.<sup>15</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perkembangan karakter anak-anak PSK di Eks lokalisasi Dolly Kelurahan Putat Jaya Kota Surabaya?

---

<sup>14</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* ( Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2010 ),136

<sup>15</sup> *Ibid.*



2. Bagaimana peran pesantren Jauharotul Hikmah dalam membentuk karakter anak-anak PSK di Eks lokasi Dolly Kelurahan Putat Jaya Kota Surabaya?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter anak-anak PSK di Eks lokasi Dolly Kelurahan Putat Jaya Kota Surabaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui dan mendeskripsikan tentang bagaimana perkembangan karakter anak-anak PSK di Eks lokasi Dolly Kelurahan Putat Jaya Kota Surabaya.
2. mengetahui seberapa besar peran pendidikan Pesantren Jauharotul Hikmah terhadap pembangunan karakter anak-anak PSK di Eks lokasi Dolly Kelurahan Putat Jaya Kota Surabaya.
3. Menjabarkan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter anak-anak PSK di Eks lokasi Dolly Kelurahan Putat Jaya Kota Surabaya.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian ulang terhadap pembangunan karakter terhadap anak-anak yang ada di Eks lokasi Dolly Kelurahan Putat Jaya Kota Surabaya, agar tercapai apa yang diinginkan oleh banyak orang dimana kebanyakan orang ingin Eks lokasi Dolly Kelurahan Putat Jaya Kota Surabaya ditutup 100% sehingga tidak berpotensi berkembang secara turun temurun..

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah khususnya pemerintah kota Surabaya agar lebih tegas lagi dalam menyikapi penutupan Eks lokalisasi Dolly Kelurahan Putat Jaya Kota Surabaya, guna agar perkembangan karakter anak-anak tidak terganggu seperti dulu dan mampu mencapai target pendidikan karakter yang telah diusung oleh pemerintah.

## **E. Definisi Operasional**

### 1. Pesantren

Istilah pesantren berasal dari kata pe-santri-an, di mana kata "santri" berarti murid dalam Bahasa Jawa.[butuh rujukan] Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab funduq (فندق) yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama dayah. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang Kyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut lurah pondok. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga Tuhan.

Pendapat lainnya, pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari kata Cantrik (bahasa Sansakerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan. Istilah santri juga dalam ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C. C Berg berpendapat

bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata saint (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.<sup>16</sup>

Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.<sup>17</sup>

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab Funduq yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkang atau menuasa, sedangkan di Minangkabau

---

<sup>16</sup> H Rohadi Abdul, Taufik, M Tata, Bisri, Abdul Mukti. *Rekontruksi Pesantren Masa Depan* (Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005),11

<sup>17</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta;LP3S, 1983),18.

disebut surau.<sup>18</sup> Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.<sup>19</sup>

## 2. Jauharotul Hikmah

Jauharotul Hikmah atau dikenal dengan sebutan JeHa, merupakan sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan dakwah yang berlokasi di tengah-tengah eks-lokalisasi terbesar di Asia Tenggara, Dolly. Berdiri pada tahun 2008 dan sampai sekarang terus berkembang dan berusaha untuk menjadi salah satu agen perubahan. Khususnya di tempat yang pernah menjadi pusat prostitusi besar di Surabaya.

## 3. Karakter

Karakter atau watak adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika.

Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang. Dalam sosiologi,

---

<sup>18</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 5

<sup>19</sup> Sudjono Prasadjo, *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3S, 1982), 6.

perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar. Perilaku tidak boleh disalahartikan sebagai perilaku sosial, yang merupakan suatu tindakan dengan tingkat lebih tinggi, karena perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur oleh berbagai kontrol sosial. Dalam kedokteran perilaku seseorang dan keluarganya dipelajari untuk mengidentifikasi faktor penyebab, pencetus atau yang memperberat timbulnya masalah kesehatan. Intervensi terhadap perilaku seringkali dilakukan dalam rangka penatalaksanaan yang holistik dan komprehensif.<sup>20</sup>

#### 4. Lokalisasi

Lokalisasi adalah melokalisir suatu kegiatan atau mengumpulkan suatu aktivitas di suatu tempat yang di dalamnya sering terjadi pelanggaran terhadap norma-norma sosial yang dianut masyarakat dan yang selama ini diajarkan oleh keluarga, menyebutkan pengertian Lokalisasi adalah sebetulnya usaha mengumpulkan segala macam aktivitas/kegiatan pelacuran dalam satu wadah, dan kemudian menjadi kebijakan melokalisasi pelacuran.<sup>21</sup>

#### 5. Dolly

---

<sup>20</sup> AndiMappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional Surabaya, 1982) 149.

<sup>21</sup> <https://kbbi.kata.web.id/lokalisasi/> (diakses pada tanggal 7, mei 2019. Pukul 11:00).

Lokalisasi Dolly atau Gang Dolly adalah nama sebuah kawasan lokalisasi pelacuran yang terletak di daerah Jarak, Pasar Kembang, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Di kawasan lokalisasi ini, wanita penghibur "dipajang" di dalam ruangan berdinding kaca mirip petalase. Konon lokalisasi ini adalah yang terbesar di Asia Tenggara lebih besar dari Patpong di Bangkok, Thailand dan Geylang di Singapura. Bahkan pernah terjadi kontroversi untuk memasukkan Gang Dolly sebagai salah satu daerah tujuan wisata Surabaya bagi wisatawan mancanegara. Gang Dolly ini sudah ada sejak zaman Belanda dan dikelola oleh seorang perempuan keturunan Belanda yang dikenal dengan nama Dolly Van Der Mart. Keturunan dari Dolly sampai sekarang masih ada di Surabaya, meskipun sudah tidak mengelola bisnis. Kawasan Dolly berada di tengah Kota, berbaur dengan pemukiman penduduk yang padat, di kawasan Putat, Surabaya. Kompleks lokalisasi Dolly menjadi sumber rezeki bagi banyak pihak. Bukan hanya bagi pekerja seks, tetapi juga pemilik warung, penjaja rokok, tukang parkir, tukang ojek, dan tukang becak. Para pekerja seks berasal dari Semarang, Kudus, Pati, Purwodadi, Nganjuk, Surabaya, dan Kalimantan.<sup>22</sup>

## **F. Penelitian Terdahulu**

Ide untuk meneliti terkait anak-anak PSK yang ada di eks prostitusi dolly pernah di tulis atau di singgung:

---

<sup>22</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Dolly,\\_Surabaya](https://id.wikipedia.org/wiki/Dolly,_Surabaya)

1. Penelitian yang dilakukan oleh Meirita Muktiana program Ilmu Komunikasi Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2015 dengan Judul KOMUNIKASI SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT Eks lokalisasi Dolly Kelurahan Putat Jaya Kota Surabaya PASCA PENUTUPAN. Ada beberapa temuan dan kesimpulan dari penelitian ini, diantaranya adalah: (a) Pelatihan sebagai salah satu wujud sosialisasi program untuk mengembalikan stabilitas perekonomian warga, (b) Pusat kuliner dibuka sebagai peluang usaha baru bagi masyarakat Eks lokalisasi Dolly Kelurahan Putat Jaya Kota Surabaya, (c) Temu warga bersama aparat merupakan upaya integrasi sosial untuk menyelesaikan permasalahan, (d) Satpol PP disiagakan setiap malam untuk menjaga dan mengondisikan wilayah Eks lokalisasi Dolly Kelurahan Putat Jaya Kota Surabaya agar bebas dari prostitusi, (e) Penolakan warga mengikuti pelatihan tersebut.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Moch. Adi Pramono salah satu dosen dari Prodi Ilmu Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2013 dengan judul PERAN ULAMA DALAM PENUTUPAN WISMA DOLLY DI PUTAT JAYA KOTA SURABAYA. Dari hasil penelitian ini ditemukan beberapa hasil dan kesimpulan yang diantaranya. (a) Pentupan wisma Dolly oleh pemerintah sangatlah membantu peran dari tugas dan kewajiban seorang ulama dalam membenarkan ajaran Islam, menurut ulama karena tempat perzinaan tersebut bisa ditutup dengan harapan agar mantan PSK taubat dan memilih jalan yang

benar dan mendapat pekerjaan yang lebih mulia dimata Allah SWT, (b) Ulama memiliki peran dalam kehidupan sosial dengan membangun dan membentuk sebuah lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, TPA, dan kelompok – kelompok pengajian warga sekitar yang terdampak penutupan wisma Dolly untuk mengembalikan moral dan jalan hidup mereka dari lembah keburukan menuju ke jalan yang lebih baik.

3. Jurnal yang ditulis oleh Bagas Prasetyo salah dosen Universitas Airlangga Surabaya yang berjudul “pemberdayaan Masyarakat Eks lokalisasi Dolly Kelurahan Putat Jaya Kota Surabaya melalui perkembangan wirausaha oleh pemerintah kota Surabaya pada tahun 2017 ini menjelaskan bagaimana apendampingan pemkot terhadap perekonomian para warga dolly pasca di tutupnya lokalisasi.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang lokalisasi dolly, peneliti ingin menyajikan pembahasan yang berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulunya penelitian kali ini penulis ingin menyajikan tentang bagaimana peran Pesantren Jauharotul Hikmah dalam mengubah karakter anak-anak PSK di Eks lokalisasi Dolly Kelurahan Putat Jaya Kota Surabaya, guna membangun generasi yang lebih baik dan juga mampu mengubah kampong Putat Jaya menjadi kampong layak huni dan layak untuk perkembangan anak.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam Tesis ini ditulis dalam 5 (lima) bab. Masing-



masing bab mempunyai kaitan erat dengan yang lainnya.

BAB I Pendahuluan. Dalam bab pendahuluan, penulis memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang akan diteliti. Setelah itu menentukan rumusan masalah dalam penulisan tersebut. Serta menyertakan tujuan dan manfaat penulisan.

BAB II Kajian Teori Dalam bab kajian pustaka, penulis memberikan gambaran tentang definisi konsep yang berkaitan dengan judul penulisan, serta teori yang akan digunakan dalam penganalisan masalah. Definisi konsep harus digambarkan dengan jelas. Selain itu harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis data.

BAB III Metode Penelitian, penulis memberikan metode penelitian yang akan digunakan dalam meneliti dan mengolah data.

BAB IV Analisis Data data-datayang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagan yang mendukung data. Lalu data yang didapat akan dianalisis oleh peneliti.

BAB V penutup yang terdiri dari kesimpulan pembahasan yang dikemukakan dari awal hingga akhir sekaligus menjawab yang menjadi pertanyaan pada rumusan masalah dan saran. Bagian akhir terdiri daftar pustaka dan lampiran.